

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Piala Dunia 2022 telah dihelat oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) dengan Qatar sebagai tuan rumahnya. Sepanjang sejarah Piala Dunia, Qatar menjadi tuan rumah pertama di kawasan Timur Tengah yang didapuk untuk menggelar Piala Dunia. Qatar memiliki motivasi dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2022 untuk mengupayakan dan menyongsong Qatar National Vision 2030 (QNV 2030) atau biasa dipahami sebagai Visi Nasional Qatar 2022 untuk mencapai kemajuan pembangunan sekaligus bertujuan melestarikan budaya nasional.

Pada 2008, Qatar mencetuskan sebuah arah baru negara tersebut dengan sebuah cetak biru berupa visi nasional sebagai acuan dan panduan jangka panjang bagi kemajuan Qatar. QNV 2020 diteken oleh keputusan Amiri No.44 tahun 2008 sebagai visi pembangunan komprehensif negara Qatar. Sebelum dicetuskan QNV 2030, Qatar begitu bergantung dengan sumber pemasukan utama yang berasal dari minyak bumi dan gas alam, yang pada tahun 2007, penghasilan Qatar melalui minyak bumi dan gas alam mencapai 407 miliar USD (DW, 2008). Kedua sumber daya tersebut menjadikan Qatar sebagai salah satu produsen minyak bumi dan gas alam terbesar di dunia hingga kini (Worldmeter, 2015). Walaupun masih tetap fokus sebagai eksportir minyak bumi dan gas alam dengan menekankan pada pengelolaan hidrokarbon yang efektif dan efisien serta penipisan sumber daya hidrokarbon yang tak terbarukan secara strategis, QNV 2030 mengarahkan Qatar memiliki diversifikasi ekonomi di sektor non-energi melalui pembangunan iklim bisnis yang mampu untuk menarik dana dan teknologi asing serta mendorong investasi nasional. Selain itu, QNV 2030 juga memberikan keleluasaan secara bertanggung jawab bagi Qatar pada struktur ekonominya agar lebih terbuka dan fleksibel sehingga mampu bersaing dalam dinamika sosial-ekonomi di dunia internasional (Qatar National Vision 2030, 2008).

QNV 2030 juga mengorientasikan perubahan pada Qatar sebagai negara dengan masyarakat yang maju dan mampu mencapai pembangunan berkelanjutan serta memiliki standar hidup yang tinggi. Hal tersebut guna merealisasikan pembangunan sosial di Qatar. Sebagai salah satu negara terkaya dengan pendapatan per kapita tertinggi kedua di dunia, kemakmuran ekonomi telah memberikan kesempatan bagi Qatar untuk berinvestasi secara besar-besaran dalam pembangunan sosial. Pemerintah Qatar telah menetapkan pembangunan

sosial sebagai salah satu prioritas utama, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup seluruh warga negara (Qatar Nasional Vision, 2008).

Dalam *grand design* QNV 2030, terdapat lima tantangan yang perlu dihadapi oleh Qatar di masa depan, yaitu:

1. Modernisasi dengan pelestarian tradisi

Dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi yang cepat, 'gap' antara generasi baru dan generasi lama terjadi hampir dalam setiap aspek kehidupan. Qatar didominasi oleh penganut Islam 'puritan' pada generasi lama namun disisi lain cukup terbuka dengan budaya kota metropolitan yang relatif liberal dan trendi pada generasi muda. Hal ini menjadi tantangan bagi Qatar untuk tetap menjaga tradisi Qatar sebagai negara Arab dan Islam ditengah modernisasi yang berasal dari internasionalisasi yang dimasifkan dalam kebijakan-kebijakan Qatar yang berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial Qatar. Maka dari itu, Qatar perlu menanggapi tantangan tersebut dan berusaha untuk menyeimbangkan antara tradisi Qatar dan budaya baru.

2. Kebutuhan generasi saat ini serta kebutuhan generasi masa depan

Ditengah gencarnya prioritas pada pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Qatar, diperlukan paradigma pembangunan berkelanjutan agar kebutuhan pembangunan generasi saat ini tidak mengorbankan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhannya. Generasi mendatang memiliki ancaman jika sumber daya tak terbarukan di Qatar semakin menipis dan tidak memiliki proyeksi penciptaan sumber kekayaan baru yang dapat diperbaharui. Oleh karenanya, Qatar akan melakukan pembangunan secara seimbang untuk memenuhi kepentingan generasi saat ini dan memproteksi kepentingan generasi yang akan datang.

3. Pertumbuhan dan ekspansi yang tidak terkendali

Dengan spirit pembangunan ekonomi Qatar, terdapat tantangan utama dalam menjaga ritme ekspansi ekonomi tersebut. Ekspansi ini tentu akan berpengaruh pada pembebanan sumber daya yang dimiliki oleh Qatar. Bila hal ini tidak dikendalikan dengan tepat, maka akan terjadi inflasi yang cepat, kerentanan keuangan, penurunan kualitas pelayanan publik, rendahnya produktivitas tenaga kerja, penurunan kualitas pembangunan, kerusakan lingkungan, dan ketegangan sosial. Maka dari itu Qatar perlu secara konsisten menjaga ritme perkembangan yang sedang dilakukan sesuai kapasitas proporsional.

4. Jalur pengembangan, ukuran dan kualitas tenaga kerja ekspatriat yang ditargetkan

Tingkat pertumbuhan penduduk di Qatar mengalami peningkatan. Hal tersebut selaras dengan proyek pembangunan perkotaan yang masif, investasi skala besar, serta peningkatan belanja pemerintah. Di sisi lain dengan dominasi ekspatriat di Qatar, perlu juga bagi Qatar untuk membuat standarisasi komposisi dan kualifikasi ekspatriat yang sesuai dengan tujuan Qatar dalam aspek budaya, identitas nasional, pemenuhan kebutuhan dasar dan lanjut, serta pemenuhan hak sosial ekonomi.

5. Pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan manajemen lingkungan

Intensitas pembangunan yang dilakukan Qatar memiliki potensi dan efek negatif terhadap keberlangsungan lingkungan. Proyek ekonomi dikhawatirkan memiliki pengaruh pada degradasi lingkungan, terlebih pembangunan di Qatar bergantung pada minyak, gas, petrokimia, dan industri berat. Qatar perlu untuk menyeimbangkan antara pembangunan dan perlindungan lingkungan terutama dengan penegakkan standar internasional untuk perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Dengan kelima tantangan tersebut, diperlukan strategi efektif bagi Qatar untuk mengurai kelima tantangan dengan prinsip-prinsip umum dalam QNV 2030, yakni perlindungan terhadap kebebasan publik dan pribadi (1), perlindungan terhadap nilai-nilai dan tradisi moral serta agama (2), dan memastikan keamanan, stabilitas, serta kesetaraan peluang (3).

Melalui proyeksi persiapan pada Piala Dunia 2022, Qatar telah melakukan pembangunan kota secara besar-besaran dengan gaya modern untuk memenuhi standar penyelenggaraan Piala Dunia. Pembangunan yang dilakukan Qatar pada bidang infrastrukturnya cukup berpengaruh pada dimensi sosial-budaya di Qatar terutama yang berkaitan dengan gaya hidup, pola konsumsi, angkatan kerja, dan komposisi penduduk. Pembangunan yang dilakukan Qatar dalam konteks infrastruktur diharapkan memiliki keselarasan dengan pembangunan sosial di Qatar terutama pada aspek pelestarian warisan Qatar dan peningkatan identitas Arab serta Islam (1), peningkatan semangat toleransi dan keterbukaan (2), penyediaan layanan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat Qatar (3), pemberdayaan perempuan (4), serta stabilisasi keamanan pada masyarakat (5). Pembangunan sosial ini ditujukan agar tercipta struktur dan kultur masyarakat yang adil berbasis standar moral yang tinggi dan mampu berpengaruh signifikan dalam pembangunan nasional.

Namun, dalam mengupayakan pembangunan sosialnya, terdapat tantangan yang dihadapi Qatar, antara lain modernisasi di Qatar berpengaruh pada transisi budaya tradisional pada kaum muda dengan menjadi lebih relatif liberal dan modern (1), keamanan terhadap ekspresi publik dan reputasi konservatisme agama (2), tuntutan transisi dan adaptasi cepat buntut dari transformasi sosial dan ekonomi yang pesat (3), kesenjangan gender (4), serta stabilisasi keamanan pada masyarakat Qatar yang disebabkan oleh pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, dan Bahrain karena kebijakan intervensionis agresif Qatar yang menjadi tuan rumah perundingan damai dengan Taliban, menengahi pembicaraan rekonsiliasi antara faksi-faksi Palestina, dan mendukung Ikhwanul Muslimin di Mesir, Tunisia, Suriah, dan Palestina (5).

Berdasarkan tantangan tersebut, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 dianggap dapat menjadi sarana diplomasi bagi pemerintah Qatar untuk mendekatkan Qatar pada pembangunan sosial yang tercantum dalam QNV 2030 dan mengurai tantangan-tantangan sosial-budaya melalui potensi diplomasi olahraga. Olahraga melalui *event* Piala Dunia berpotensi menjadi alat diplomatik yang kuat dikarenakan menyediakan alternatif metode dalam meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berinteraksi (Pigman, 2014). Dengan diplomasi sebagai proses negosiasi dan interaksi antara negara-negara, organisasi internasional, dan aktor non-negara, maka hal tersebut akan mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan ekonomi suatu masyarakat dan berpengaruh terhadap transformasi sosial suatu negara.

Melalui konsepsi tersebut, penulis ingin menganalisa strategi diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Qatar baik untuk mengurai tantangan pembangunan sosial yang dihadapi Qatar maupun sebagai ajang dalam mengupayakan pembangunan sosial yang diidamkan Qatar dalam QNV 2030.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan menganalisa lebih dalam mengenai strategi diplomasi olahraga Qatar dalam Piala Dunia 2022 untuk menyongsong pembangunan sosial pada QNV 2030. Dengan mempertimbangkan limitasi waktu dalam menentukan masa yang diteliti, peneliti akan berfokus pada rentang waktu pra-perhelatan yakni sejak tahun 2017 hingga saat perhelatan Piala Dunia 2022. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi diplomasi olahraga Qatar melalui Piala Dunia 2022 untuk mendukung pembangunan sosial pada Visi Nasional Qatar 2030?”**

1.3 Landasan Teori

Untuk menganalisa mengenai strategi diplomasi olahraga Qatar dalam Piala Dunia 2022 untuk menyongsong pembangunan sosial pada QNV 2030, maka peneliti akan menggunakan konsep diplomasi olahraga.

1.3.1 Konsep Diplomasi Olahraga

Konsep diplomasi kontemporer menggambarkan bahwa variasi metode diplomasi dapat dilakukan oleh suatu negara. Olahraga dapat menjadi alternatif dalam diplomasi karena memiliki pengaruh politik dalam taraf tertentu. Perpaduan antara olahraga, diplomasi, dan politik merupakan bagian dari hubungan internasional. Olahraga telah menjadi sarana untuk mencapai kepentingan nasional sebuah negara dan menjadi pendorong bagi upaya pencapaian kepentingan yang lebih luas (Grix, 2013). Kepentingan nasional juga dirumuskan dengan mempertimbangkan variabel *power* yang ingin diciptakan negara dalam memberikan dampak langsung kepada negara lain untuk mendapatkan pertimbangan dan pengakuan. Indikator dari kepentingan nasional sendiri diidentifikasi berupa kepentingan keamanan nasional, kepentingan pengembangan ekonomi, kepentingan peningkatan kekuatan nasional, dan kepentingan prestise atau citra nasional (Lincoln, 1960). Kepentingan nasional mengarahkan para pengambil keputusan suatu negara dalam membuat keputusan eksternal negara tersebut yang mencakup strategi, cita-cita, arahan, metode dan lain sebagainya yang dengan itu negara bisa melakukan interaksi dengan negara atau aktor non-negara lainnya (Sorensen, 2013)

Maka dari itu konsep diplomasi olahraga dapat didefinisikan sebagai sarana diplomatik yang melampaui perbedaan budaya dengan menyatukan orang-orang yang berbeda secara budaya untuk meningkatkan dialog melalui olahraga (Pigman, 2014). Diplomasi olahraga melibatkan otoritas diplomatik melalui perwakilan yang secara resmi didelegasikan oleh pemerintah suatu negara yang akan menciptakan citra yang menguntungkan bagi publik untuk membentuk persepsi negara pengirim. Diplomasi olahraga telah menjadi instrumen yang semakin penting dalam arena hubungan internasional, menawarkan platform unik untuk mempromosikan kerjasama antarbangsa dan mempengaruhi pembangunan sosial. Dalam era globalisasi ini, olahraga telah menjadi bahasa universal yang menghubungkan berbagai budaya, latar belakang, dan ideologi.

Olahraga secara strategis memiliki potensi unik dalam diplomasi dan politik. Adapun potensi tersebut dijelaskan sebagai elemen mekanisme inti dalam diplomasi olahraga, yaitu (Gates, 2013):

1. Image Building

Dalam hubungan internasional kontemporer, olahraga melalui *mega sport events* sering dijadikan instrumen untuk meraih *political capital* dengan memobilisasi modal dan sumber daya dengan cara membangun citra bahwa negara memiliki *bargaining power* dalam mempengaruhi persepsi dan kebijakan internasional. Dengan Bagi Qatar, hal ini memungkinkan negara untuk memfasilitasi *social development* bagi penduduk negara tersebut secara khusus sehingga dapat menarik investasi baik secara ekonomi maupun sosial yang dapat mempengaruhi percepatan pembangunan sosial.

2. Building a platform for dialogue

Olahraga memiliki potensi untuk memantik daya tarik secara persuasif melalui promosi budaya maupun prestasi suatu negara. Sarana *soft power* memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik tanpa metode koersif (Nye, 2004). Terdapat interaksi antar budaya yang terbangun secara damai dalam *sport event* sehingga memungkinkan adanya platform dialogis. Bila dianalisis, Qatar melihat potensi Piala Dunia 2022 untuk mempromosikan hubungan baik dengan negara lain serta menjawab kekhawatiran akan keamanan terhadap ekspresi publik dan reputasi konservatisme agama melalui platform dialog yang dibangun.

3. Trust Building

Iklim sportif yang terjadi dalam kegiatan olahraga mampu untuk membangun rasa percaya dan hormat pada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dan saling membangun sikap hormat secara inter-etnis tanpa mempertimbangkan ras, agama, warna kulit atau karakteristik maupun identitas lainnya. Melalui hal tersebut, secara *bottom-up* olahraga dapat digunakan untuk membangun kepercayaan suatu negara melalui interaksi individu dari komunitas yang berbeda. Dalam konteks Qatar, strategi *trust building* digunakan untuk meningkatkan persepsi terhadap kemampuan Qatar dalam menyelenggarakan mega-sport event dan menarik investasi melalui pembangunan infrastruktur publik yang berkualitas untuk mendukung pembangunan sosial di dalam negeri. Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 juga memberikan kesempatan secara inklusif untuk mengurai tantangan kesenjangan gender. Hal tersebut berpengaruh terhadap *trust* masyarakat internasional terhadap Qatar yang mampu resilien dan memenuhi standar nilai universal-internasional dengan tetap memegang teguh prinsip Qatar.

4. Reconciliation, integration, and anti-rasism

Olahraga sebagai budaya populer mampu untuk menampilkan kampanye perdamaian yang mampu mendorong perwujudan misi damai, meredakan konflik, atau memperbaiki situasi tertentu. Olahraga mampu menjadi alternatif bagi diplomasi dalam mewakili promosi damai dan menjadi perwujudan dukungan fisik masyarakat, *civility*, dan lingkungan internasional pada perdamaian. Hal tersebut yang menjadikan olahraga sebagai sarana damai dalam hubungan internasional yang tidak memiliki konflik terbuka karena olahraga dapat menghalau konflik dengan menyudahi pertempuran metafora dalam stadion. Oleh karenanya, olahraga sangat memungkinkan dimanfaatkan suatu negara untuk mengupayakan rekonsiliasi, integrasi, dan mempromosikan anti rasisme untuk memperbaiki masalah sosial di negaranya atau dalam lingkup internasional yang lebih luas. Qatar memiliki strategi untuk menggunakan Piala Dunia 2022 dalam mempengaruhi normalisasi hubungan politik dengan negara teluk serta merekonsiliasi dan mengintegrasikan solidaritas negara Teluk. Selain itu juga turut menguatkan kampanye *anti-rasism* dengan menyebarkan budaya hidup berdampingan.

Diplomasi olahraga tersebut diimplementasikan melalui Piala Dunia Qatar 2022 sebagai *mega sport event* yang dapat menawarkan peluang diplomasi publik yang signifikan. Strategi yang dilakukan Qatar dioperasionalkan melalui tabel berikut:

Tabel 1.3.1.1 Penjabaran Konsep Diplomasi Olahraga

| Konsep | Variabel | Strategi | Tujuan | Misi |
|--------------------|------------------------------|--|---|--|
| Diplomasi Olahraga | <i>Image Building</i> | Promosi dan penegakan nilai-nilai keramah-tamahan Islam melalui kampanye simbolik dan pemberlakuan kebijakan pelarangan serta pembatasan hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan identitas Qatar, Arab, serta Islam pada Piala Dunia 2022. | Pelestarian warisan Qatar dan peningkatan identitas Arab serta Islam. | Pembangunan sosial sesuai Visi Nasional Qatar 2030 |
| | <i>Platform for Dialogue</i> | Menguatkan kampanye toleransi dan menyebarkan budaya hidup berdampingan melalui simbol-simbol pengenalan toleransi | Peningkatan semangat toleransi dan keterbukaan | |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | | berbasis nilai etik Islam pada Piala Dunia 2022. | |
| | <i>Trust Building</i> | Mengembangkan layanan publik berupa integrasi jaringan transportasi serta fasilitas publik berkualitas | Penyediaan layanan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat Qatar. |
| | | Meningkatkan partisipasi wanita dalam posisi eksekutif, administratif dan teknis pada <i>committee</i> Piala Dunia 2022 | Pemberdayaan perempuan |
| | <i>Reconciliation, Integration, and Anti rasicm</i> | Mempertahankan pengaruh status quo Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia dengan memperkuat stabilitas dan solidaritas negara Teluk melalui Resolusi konflik Qatar dan Arab Saudi serta normalisasi hubungan diplomatik negara Teluk pada 2021 melalui Perjanjian Al-Ula | Stabilisasi keamanan pada masyarakat. |

Sumber: Olah Data Penulis

Dengan potensi strategis tersebut, Qatar memproyeksikan diplomasi olahraga sebagai alternatif dalam mengupayakan pembangunan sosial pada QNV 2030 sebagai kepentingan jangka panjangnya.

1.4 Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipertanyakan dan landasan teori diatas, maka peneliti akan memaparkan hipotesa mengenai strategi diplomasi olahraga Qatar melalui Piala Dunia 2022 untuk menyongsong QNV 2030 melalui empat mekanisme diplomasi olahraga berdasarkan Havard Mokeliv Nygard dan Scott Gates, yaitu:

1. *Image building* yang merupakan usaha Qatar untuk mengupayakan pelestarian warisan Qatar dan peningkatan identitas Arab serta Islam.
2. *Building platform for dialogue* untuk meningkatkan semangat toleransi dan keterbukaan di Qatar.
3. *Trust building* untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan serta mengembangkan penyediaan layanan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat Qatar.
4. *Building reconciliation, integration, and anti-rasism* untuk memastikan stabilisasi keamanan pada masyarakat Qatar.

1.5 Metode Penelitian

Dalam meneliti strategi diplomasi olahraga Qatar dalam Piala Dunia 2022 untuk menyongsong pembangunan sosial pada QNV 2030, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menurut memiliki karakteristik sebagai berikut (Bogdan, 1982):

1. sumber data langsung dalam situasi yang wajar,
2. bersifat deskriptif,
3. mengutamakan proses daripada produk atau hasil,
4. analisis data secara deskriptif, dan
5. mengutamakan makna.

Adapun cara yang digunakan yakni dengan menguraikan fakta dan mengumpulkan data yang diperoleh dari studi pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber yang relevan dengan penelitian ini.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini ditujukan untuk memahami strategi diplomasi olahraga Qatar melalui Piala Dunia 2022 dalam mengupayakan pembangunan sosial pada QNV 2030 dan sebagai studi literatur dalam memperkaya kajian mengenai diplomasi olahraga serta sebagai proses uji atas konsep diplomasi olahraga yang dikemukakan oleh Havard Mokeliv Nygard dan Scott Gates.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan dalam diplomasi olahraga melalui *mega sport event* untuk mengupayakan tujuan suatu negara.

1.7 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang diteliti, jangkauan penelitian mengenai strategi diplomasi olahraga Qatar melalui Piala Dunia 2022 dalam mengupayakan pembangunan sosial pada QNV 2030 secara spesifik membahas dalam kurun waktu 2017-2022 namun tidak menutup kemungkinan untuk membahas latar belakang sejarah sebagai sumber penting untuk memperkuat penelitian dan relevansi pada pembahasan.

1.8 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika yang dimulai dari Bab I (Pendahuluan) yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan. Bab II (Tantangan Pembangunan Sosial di Qatar) yang menjelaskan sejarah, motivasi, dan dinamika Qatar dalam pembangunan sosial serta mengemban status sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Bab III (Implementasi Diplomasi Olahraga Qatar Dalam Mengupayakan Pembangunan Sosial) implementasi diplomasi olahraga Qatar, serta relevansi strategi diplomasi olahraga Qatar dalam mengupayakan pembangunan sosial pada QNV 2030. Bab IV (Penutup) berisikan kesimpulan dari penelitian berupa rangkuman penelitian yang tertuang pada semua bab serta memberikan saran bagi penelitian berikutnya.